

BAB II
PEMBELAJARAN KITAB *BIDAYAT AL-HIDAYAH*
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.¹

Menurut Hamruni “Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.²

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Antara pendidikan dan pembelajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.³

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan pendidik peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 11.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 79.

pendidik peserta didik dalam peristiwa belajar aktual tertentu.⁴

Strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori di mana pendidik mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi pembelajaran kuriorstik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari pendidik.⁵

Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pembelajaran. Suatu program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik dalam setiap kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode.

Metode pembelajaran ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari strategi suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Adapun pengertian metode pembelajaran disini adalah caracara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi kepada objeknya yaitu anak didik didik berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang berlaku.⁶

Dengan pengertian yang demikian, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi

⁴ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22.

⁵ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 11.

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 36.

pembelajaran. Unsur lain seperti sumber belajar, kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, media pendidikan, materi pembelajaran, organisasi kelas, waktu yang tersedia dan kondisi kelas dan lingkungannya merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran.

Sebelum menjelaskan macam-macam metode pembelajaran akhlak, terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pembelajaran akhlak, karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan. Macam pendekatan ada empat, yaitu:

- 1) Pendekatan Religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fithrah) atau bakat agama.
- 2) Pendekatan Filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal fikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- 3) Pendekatan Rasio-Kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- 4) Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif harus ditumbuh kembangkan.⁷

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa metode pembelajaran yang dikenal secara umum antara lain adalah:

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran secara lisan.

- 2) Metode Diskusi

Ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif.

- 3) Metode Tanya Jawab

Ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta, 2002), 41.

didik diberi kesempatan bertanya dan pendidik menjawab pertanyaan.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan seorang pendidik atau orang lain dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Metode eksperimen adalah cara pengajaran dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui atau akibat dari suatu aksi.

5) Metode Resitasi, Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena peserta didik diberikan tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

7) Metode Drill

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari.⁸

Selain itu ada beberapa metode pembelajaran pesantren yang menjadi ciri khas pesantren dalam proses pembelajaran kitab kuning, yaitu:

Pertama, Sorogan; adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasa pandai menyorog-kan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz. Dalam sistem ini, seorang santri/peserta didik harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem ini dipantau langsung oleh kyai/ustadz. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

⁸ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 49-50.

Kedua, Wetonan; sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kyai/ustadz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai/ustadz.⁹

Ketiga, musyawarah; metode ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji materi atau persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, santri bebas untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat.

Keempat, hafalan; metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dilafalkan di hadapan ustad secara periode atau tergantung kepada petunjuk pendidiknya tersebut.

Kelima, demonstrasi/praktek ibadah; ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk atau bimbingan ustadz.

Keenam, rihlah ilmiah/*study tour*; ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. *Ketujuh*, muzakarah ialah metode yang sama dengan metode musyawarah.¹⁰

⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29 – 30.

¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan* (Jakarta: Imtima, 2007), 455 – 466.

c. Media Pembelajaran

Yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi pendidik.¹¹

Adapun tujuan dan fungsi media pembelajaran adalah:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, dapat lebih dipahami oleh peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pelajaran dengan lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berbentuk komunikasi verbal melalui lisan pendidik.
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan bahan-bahan pelajaran yang sedang dihadapi.

Ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak, antara lain:

- 1) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak Melalui bahan ini peserta didik akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, koran dan sebagainya.
- 2) Melalui alat-alat audio visual (AVA) Melalui media ini peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua dan tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.
- 3) Melalui contoh-contoh kelakuan, melalui profil pendidik yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan peserta didik bisa meniru

¹¹ Djasuri, *Metode Pengajaran Agama* (Semarang; IAIN Wali Songo, 1999), 130.

tingkah laku pendidik, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari. Melalui contoh-contoh ini pendidik dapat mengajarkan bagaimana sifat-sifat terpuji yang diperankan tokoh-tokoh, yang menjadi panutan. Misalnya bagaimana bicara yang baik, bergaul dengan teman, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

- 4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, pendidik dapat membawa anak didik ke luar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dan masyarakat maupun alam sekitar.

Bentuk-bentuk media yang dimaksudkan, di antaranya:

- 1) Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat
- 2) Berbagai objek/tempat peninggalan sejarah, seperti para wali, bekas-bekas kerajaan Islam dan museum.
- 3) Berbagai dokumentasi sejarah keagamaan.
- 4) Kegiatan keagamaan, perayaan hari-hari besar keagamaan dan sebagainya.
- 5) Dari kenyataan alam yaitu melibatkan peserta didik pada kegiatan darma wisata, berkemah, menikmati keindahan alam dan membawa peserta didik ke planetarium untuk melihat gambaran penataan alam semesta.
- 6) Dari contoh kelakuan masyarakat peserta didik dapat diajak berkunjung ke tokoh-tokoh ulama masyarakat agama yang homogen dan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

2. **Kitab *Bidayat al-Hidayah***

a. **Deskripsi Singkat Kitab *Bidayat al-Hidayah***

“*Bidayat al-Hidayah*” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, Al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur’an dan Al-Sunnah ditambah doktrin Ahl Sunnah Wal-Jama’ah. Corak tasawufnya adalah psiko-

moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.¹² Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya yang bersentuhan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab “*Bidayat al-Hidayah*”.

Kitab “*Bidayat al-Hidayah*” ini dikarang pada masa Al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh ilmu yaqini. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari ‘uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai dikalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma’ili serta logika dan filsafat, sampai pada ushul fiqh, otobiografi, dan tasawuf.¹³

Kitab “*Bidayat al-Hidayah*” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah. maupun pandangan manusia.¹⁴ Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Para *santri* khususnya di lingkungan pesantren Salafiyah, serta masyarakat umum sering mengkaji kitab “*Bidayat al-Hidayah*”. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pematapan

¹² M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., 140.

¹³ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’id an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari melalui majlis-majlis taklim.

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial. Bagian pertama yakni Ketaatan yang meliputi hal-hal: a) ketaatan, b) adab bangun tidur, c) adab masuk kamar kecil, d) adab berwudhu, e) adab mandi, f) adab tayammum, g) adab keluar masjid, h) adab masuk masjid, i) adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam, j) adab persiapan melakukan salat, k) adab tidur, l) adab dalam salat, m) adab menjadi imam dan panutan, n) adab salat Jum'at, o) adab selama berpuasa.¹⁵

Bagian kedua yakni Meninggalkan Maksiat, mencakup bahasan: a) menjaga mata, b) menjaga dua telinga, c) menjaga lisan, d) menjaga perut, e) menjaga kemaluan, f) menjaga kedua tangan, g) menjaga kedua kaki, h) bahasan tentang kemaksiatan hati, i) bahasan tentang keangkuhan dan kesombongan. Sedangkan bagian ketiga, yakni Etika Pergaulan Sosial mencakup bahasan: a) Etika seorang pendidik dan peserta didik, b) etika anak kepada kedua orang tuanya, c) adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, d) adab bergaul dengan sahabat, e) etka bergaul dengan kenalan.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab "*Bidayat al-Hidayah*" karya al Ghazali yang diterbitkan oleh penerbit Al-Miftah, Surabaya, dengan tebal mencapai 407 halaman.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayat al-Hidayah*

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab "*Bidayat al-Hidayah*" sudah bisa terdeteksi pada permulaan muqaddimahnyanya. Di sini, al-Ghazali memulai mengukir buah karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah Swt sebagai sang Pencipta, dilanjutkan kemudian membaca salawat kepada Rasulullah Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), .ii.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), ii.

kecintaan Al-Ghazali terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya, yang berbunyi:¹⁷

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ حَمْدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِهِ

“Puji syukur kehadiran Allah Swt yang berhak untuk di puji salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatsahabatnya”.

Berikut akan disebutkan beberapa akhlak dalam kitab “*Bidayat al-Hidayah*” yang patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1) Memiliki niat baik dalam mencari ilmu.¹⁸

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى اقْتِبَاسِ الْعِلْمِ
الْمُظْهِرِ مِنْ نَفْسِهِ صَدَقَ الرَّغْبَةَ وَفَرَطَ التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ
إِنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بَطْلِبَ الْعِلْمِ الْمِنَافَسَةَ وَالْمُبَاهَاةَ
وَالْتَقَدَّمَ عَلَى الْآقْرَانِ وَأَسْتَمَالَ لَهٗ وَجْوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ
وَجَمَعَ حُطَامِ الدُّنْيَا فَانْتُ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ
وَأَهْلَاكَ نَفْسِكَ وَبِيعَ أَخْرَتَكَ بِدُنْيَاكَ

“Seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia”.

Masih dalam kelanjutan muqaddimahny, al-Ghazali menyampaikan pesan moral kepada para pencari ilmu. Pesan tersebut berisi bahwa seorang

¹⁷Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 7.

¹⁸Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 8.

pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia. Jika yang diniatkan hanya untuk mendapat popularitas, maka hanya hal tersebut yang ia dapat, bukan kebahagiaan hakiki. Begitu pula dengan guru yang membantu dalam mensukseskan keinginan tersebut. Oleh karena itu, niat dalam mencari ilmu harus benar, yakni untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt.

2) Mengingat Allah¹⁹

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah banyak ditemukan dalam kitab “*Bidayat al-Hidayah*” ini. Karena sejak mulai bangun tidur, manusia sudah harus mengingat dan memuji Allah Swt. karena ia telah diberi kesempatan untuk kembali menikmati indahnya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa zikr Allah selayaknya diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan. Seba gaimana penuturan al-Ghazali:

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ
طُلُوعِ الْفَجْرِ وَالْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَجْرِي عَلَى قَلْبِكَ وَكَلِمًا
نِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

“Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya Matahari, dan permulaan yang keluar dari hati kamu, dan dari mulut kamu harus selalu mengingat Allah Swt”.

Dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya, al-Ghazali juga selalu mengkontekskan perbuatan yang dilakukan seseorang hendaknya didasari karena Allah Swt. Seperti halnya ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus niat karena untuk menjalankan

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 34.

perintah Allah, yakni menutup aurat, bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain).

فَإِذَا لَبِسْتَ ثِيَابَكَ فَانُوبِهِ إِمْتِثَالَ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سِتْرِ عَوْرَتِكَ وَاحْذَرُ أَنْ يَكُونَ قَصْدُكَ مِنْ لِبَاسِكَ مُرَاةَ الْخَلْقِ فَتُخْسَرَ

”Ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus niat karena untuk menjalankan perintah Allah, yakni menutup aurat, bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain)”.

Tidak hanya sampai disitu, demikian pula ketika hendak masuk atau keluar dari kamar kecil, zikrullah tetap harus dijaga. Saat berwudhu, ketika membasuh anggota-anggota wudhu baik yang fardhu maupun sunnah, saat keluar masjid, masuk masjid dan ketika berada di dalam masjid, al-Ghazali juga mengajarkan untuk selalu ingat kepada Allah yang terbingkai dalam lantunan doa-doa

3) Menggunakan waktu dengan baik

Sebagai hamba Allah yang dianugerahi berbagai kenikmatan, sudah selayaknya jika manusia menggunakan kesempatan tersebut dengan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga penting rasanya untuk pandai menciptakan “manajemen waktu” agar dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan beberapa hal yang tidak sia-sia. Berdasarkan firman Allah Swt.:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati

supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. An-‘Ashr: ayat 1-3.)

Menurut al-Ghazali, waktu setelah matahari terbit (pagi) hingga matahari mulai condong ke barat (siang), sebaiknya digunakan untuk hal-hal berikut:

الْحَالَةُ الْأُولَىٰ وَهِيَ الْأَفْضَلُ أَنْ تَصْرِفَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ

“Perkara yang pertama adalah lebih mengutamakan penggunaan waktu untuk mencari ilmu yang bermanfaat”.

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa dalam waktu tersebut, hendaknya digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menambah rasa takut terhadap Allah, meningkatkan kadar iman dan takwa, menambah makrifat dalam beribadah kepada-Nya dan mengurangi kecintaan terhadap kehidupan duniawi. Jika sudah selesai, maka boleh menambahnya dengan menuntut ilmu lain seperti ilmu perbandingan mazhab untuk mengetahui masalah-masalah furu’ dalam ibadah sehingga dapat mengambil solusi dalam menghadapi masalah khilafiyah yang terjadi.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ الْأَتَّقِدِرَعَلَىٰ تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ لَكِنْ تَشْتَغِلُ

بِوِظَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالْقُرْآنِ وَالتَّسْبِيحِ وَالصَّلَاةِ

“Perkara yang kedua adalah jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan beribadah yakni berzikr, membaca al-Qur’an, tasbih dan shalawat.”

Beribadah dan berzikr, jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan berzikr, membaca alQur’an, tasbih dan salawat kepada nabi Muhammad Saw, dengan begitu waktu yang berlalu tetap dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan manfaat.

الْحَالَةُ الثَّالِثَةُ أَنْ تَشْتَغَلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرًا إِلَى الْمُسْلِمِينَ
وَيَدْخُلُ بِهِ سُرُورًا عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ تَيْسَّرَ بِهِ الْأَعْمَالُ
الصَّالِحِينَ

“Perkara yang ketiga adalah harus menjalankan perkara yang menjadikan kebagusan para muslim dan masuk dengan orang mukmin atau melakukan amal-amalnya orang sholeh”

Menolong orang lain, juga menjadi salah satu alternatif dalam memanfaatkan waktu yang ada. Karena dalam kehidupan bersosial, seseorang harus memiliki kepedulian, rasa toleransi dan empati terhadap sesamanya, agar semuanya dapat hidup berdampingan secara damai.

الْحَالَةُ الرَّابِعَةُ أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاشْتَغَلَ بِحَاجَاتِكَ
اِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ

“Perkara yang keempat jika tidak mampu menjalani amalan-amalan yang telah disebutkan di atas, maka seseorang hendaknya menggunakan waktunya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keluarga”.²⁰

Kemudian di waktu menjelang sore, sebaiknya digunakan untuk melakukan mencari ilmu, menolong orang-orang Islam, membaca al-Qur’an atau mencari nafkah untuk memperjuangkan agama. Sedangkan waktu-waktu menjelang maghrib, dimanfaatkan untuk melakukan ibadah-ibadah yang mendorong lebih dekat dengan Allah Swt.

- 4) Menjaga diri dari larangan-larangan Allah²¹

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الدِّينَ شَطْرَانِ أَحَدُهُمَا تَرْكُ الْمَنَاهِي وَلَاخِرُهُنَّ
الطُّعَاتِ

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah.....*, 42-43.

²¹ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah.....*, 231-360.

“Sesungguhnya agama itu memiliki dua syarat , diantaranya meninggalkan larangan dan taat melakukan perintah”²²

Akhlak terhadap diri sendiri, sangat erat kaitannya dengan pembinaan pribadi. Untuk mencapai manusia yang berakhlak mulia, diperlukan sikap-sikap yang dapat membantu merealisasikannya. Dan hal tersebut dapat dimulai dari diri sendiri, yang kemudian diproyeksikan terhadap orang-orang di sekitarnya. Firman Allah Swt.²³

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy- syams: 91 ayat 9-10).

Kemudian al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dirinya secara lahir maupun batin, dengan menjauhi hal-hal maksiat yang dapat mengotori anggota lahir (*jism*) serta anggota batin (*qalb*).

a) Menjauhi Larangan Allah Secara Lahiriyah

Allah menciptakan setiap anggota tubuh manusia, tentu memiliki fungsi tersendiri. Sehingga setiap individu wajib menjaganya dan bertanggung jawab atas segala yang telah Allah ciptakan.

Begitu juga dengan manusia, sebagai pemimpin dari anggota tubuhnya, sehingga ia harus mampu bersikap akuntabel dalam mempergunakannya. Karena sesungguhnya besok di hari kiamat, semua anggota tubuh akan memberi kesaksian atas segala perbuatan yang dilakukan masing-masing. Hal ini seperti yang telah Allah firmankan dalam QS an-Nur 24:²⁴

²² Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah.....*, 80-81.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro,2008), 597.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*,352

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ

بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.⁶⁷ (QS. An-Nur:24 ayat 24).

Selanjutnya al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahir yang harus terjaga dari perbuatan maksiat.

فَاحْفَظْ يَا مَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ خُصُوصًا أَعْضَاءَكَ
السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ
حِزْءٌ مَقْصُومٌ وَلَا تَتَّعِنُ تِلْكَ الْأَبْوَابَ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ
بِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ سَبْعَةً وَهِيَ الْعَيْنُ وَالْأُذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ
وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرَّجْلُ

“jagalah hai orang miskin seluruh anggota badan, terutama tujuh anggota badan. Karena pintu neraka berjumlah tujuh dan masing-masing pintu itu disediakan bagi pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota tujuh tersebut. Anggota-anggota itu adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki”.²⁵

b) Menjauhi Larangan Allah Secara Batiniyyah

Setelah diuraikan mengenai maksiat anggota lahir, berlanjut pada pembahasan anggota yang bersifat batin. Karena pada hakikatnya, semua tindakan yang dilakukan muncul sebagai reaksi dari kehendak dalam hati. Jika menginginkan sukses menjaga anggota badan, maka seseorang

²⁵ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*....., 82.

juga harus dapat membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang buruk. Hati merupakan mudghah (segumpal daging), yang apabila ia baik, maka seluruh anggota badan menjadi baik. Sebaliknya, jika hati itu jelek, maka akan buruk pula seluruh anggota tubuh.

Mengenai pembahasan sifat-sifat tercela yang ada dalam hati sangat banyak dan penanganannya membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tergolong sulit. Dalam kitab ini, Pengarang menyebutkan tiga penyakit hati yang harus di jauhi oleh manusia. Karena hal tersebut merupakan pokok dari segala kejelekan. Tiga sifat itu adalah: hasud, riya' dan 'ujub. Dikatakan pokok, sebab jika seseorang berhasil memusnahkan dari hatinya, maka ia akan terbebas dari sifat-sifat tercela lainnya.

5) Beretika baik sebagai seorang pendidik.²⁶

فَادَابُ الْعِلْمِ تِسْعَةٌ عَشْرَ الْأَحْتِمَالُ وَلُزُومُ الْجِلْمِ وَجُلُوسُ
بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ وَتَرْكُ التَّكْبُرِ
عَلَى جَمْعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظَّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ
وَإِيثَارُ التَّوَاضُعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ وَتَرْكُ الْهَزْلِ
وَالدَّعَابَةِ وَالرَّفْفُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّائِي بِالْمُعْتَجِرِ وَأَصْلَاحُ
الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ وَتَرْكُ الْإِنْفَةِ مِنْ
قَوْلٍ لَا أَدْرِي وَمَرْفُؤُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُمُ سُؤَالِهِ
وَقَبُولُ الْحُجَّةِ وَالْإِنْقِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ
وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَزَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ
بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ
يَسْتَعْلَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاحِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَفَرْضُ

²⁶ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*....., 340-344.

عَيْنِهِ إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُواخَذَةُ نَفْسِهِ أَوْلَى
بِالتَّقْوَى

“Sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak terpuji, karena pendidik merupakan figur panutan bagi peserta didiknya. Diantara akhlak menjadi seorang pendidik adalah memiliki etika yang baik, yaitu: 1) bertanggung jawab, 2) sabar, 3) memiliki kewibawaan, 4) tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang zalim dengan tujuan menghentikan kezalimannya, 5) bersikap tawadu’, 6) tidak suka bergurau/bercanda, 7) ramah terhadap peserta didik, 8) telaten membimbing siswa yang kurang perhatian, 9) telaten membimbing anak yang kurang pandai, 10) tidak mudah marah membimbing anak yang kurang pandai, 11) tidak malu berkata, “Saya tidak tahu”, jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 13) menghargai alasan yang ditujukan padanya, 14) tunduk pada kebenaran, 15) menjaga siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) mengingatkan siswa yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 17) mengingatkan siswa agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai mempelajari fardu ‘ayn, 18) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari”.

- 6) Akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik.²⁷

فَأَدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أَسَاتِذُهُ وَلَا يَسْأَلُ أَوْلَا مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ وَلَا يَقُولَ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ

²⁷ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*....., 344-347.

فَيْرَى أَنَّهُ أَعْلَمَ بِا لَصَوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ
فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطْرَقًا
سَاكِنًا مُتَادِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ

“Sedangkan akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara: 1) mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2) tidak banyak bicara di hadapannya, 3) tidak berbicara selama tidak ditanya, 4) bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5) tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain, 6) tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai, 7) tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut, 8) tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9) tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih, 10) berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya, 11) tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru, 12) tidak berprasangka buruk terhadap guru”.

7) Menjaga etika terhadap orang tua.²⁸

فَادَابُ الْوَالِدِ مَعَ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُومَ
لِقِيَامِهِمَا وَيَمْتَثِلَ لَاهِمَا وَلَا يَمْشِي أَمَامَهُمَا وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ
فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا وَيُلَبِّي دَعْوَتَهُمَا وَيُحْرِصَ عَلَى مَرْضَاتِهِمَا
وَيَخْفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ وَلَا يَمْنَنَّ عَلَيْهِمَا بِالْبُرِّ لَهُمَا وَلَا
بِالْقِيَامِ لَأَمْرِهِمَا وَلَا يَنْظُرَ إِلَيْهِمَا شَرًّا وَلَا يُقَطِّبَ وَجْهَهُ
فِي وَجْهَيْهِمَا وَلَا يُسَافِرُ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

“Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birr alwalidayn*). Dengan menunjukkan dedikasi dan akhlak-akhlak yang baik, dapat membahagiakan dan menentramkan hatinya.

²⁸ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*.....,348-350.

Diantara hal-hal yang harus dilakukan kepada kedua orang tua adalah: 1) mendengar ucapan mereka, 2) berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3) mematuhi semua perintah mereka, 4) tidak berjalan di depan mereka, 5) tidak bersuara keras dan membentak, 6) memenuhi panggilannya, 7) berusaha menyenangkan hati mereka, 8) bersikap tawadu, 9) tidak mengungkit kebaikan orang tua kepadanya, 10) tidak menyinggung perasaan mereka, 11) tidak menunjukkan raut wajah cemberut, 12) meminta izin sebelum pergi/keluar rumah”.

- 8) Menjaga hubungan baik dengan orang awam.²⁹

فَأَدَابُ مُجَاسَلَتِهِمْ تَرْكُ الْخَوْضِ فِي حَدِيثِهِمْ وَقِلَّةُ الْبَصْعَاءِ إِلَى أَرَاخِيفِهِمْ وَالتَّعَافُلُ عَمَّا يَجْزِي مِنْ سُوءِ الْفَرْطِهِمْ وَالْإِحْتِرَازُ عَنْ كَثْرَةِ لِقَائِهِمْ وَالْحَاجَّةُ إِلَيْهِمْ وَالتَّنْبِيهُ عَلَى مُنْكَرَاتِهِمْ بِاللُّطْفِ

“Akhlak saat berkumpul bersama orang yang belum dikenal akrab dengan tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, tidak memperhatikan cerita-cerita bohong mereka, melupakan kata-kata jelek mereka, berusaha untuk tidak sering berjumpa dengan mereka, menasehati secara halus, jika mereka berbuat kesalahan”.

- 9) Menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat³⁰

وَأَدَابُ الصُّحْبَةِ الْإِثَارُ بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبِذْلِ الْفَصْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَّةِ وَالْإِعَانَةُ بِالنَّفْسِ فِي الْحَاجَّةِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى التِّمَّاسِ وَكِتْمَانِ السِّرِّ وَسِتْرِ الْعُيُوبِ وَالسُّكُوتُ عَنْ تَبْلِيغِ مَا يَسُوءُهُ مِنْ مَدْمَةٍ النَّاسِ إِيَّاهُ وَابْتِلَاحُ مَا يَسُرُّهُ مِنْ تَنَاءِ النَّاسِ عَلَيْهِ وَحَسْنُ

²⁹ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*.....,350-351.

³⁰ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*.....,352-364.

الْبِصْعَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرَكُ الْمُمَارَاتِ فِيهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ
بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ وَأَنْ يُنْتَبِ عَلَيْهِ بِمَا يُعْرِفُ مِنْ مَحَاسِبِهِ

“Akhlak dengan teman dekat/sahabat adalah Untuk itu, diperlukan sikap-sikap yang baik dalam menghadapinya, diantaranya: lebih mengutamakan kepentingan teman dalam urusan harta, segera memberi bantuan sebelum diminta, dapat menjaga rahasia teman, menutupi kekurangan yang ada padanya, tidak membeberkan kepadanya omongan negatif orang lain tentang dirinya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik, menghindari perdebatan, memanggilnya dengan sebutan yang disukainya, memuji kebaikannya”

Sebagai makhluk sosial, dapat dipastikan manusia selalu membutuhkan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Dari sekian banyak orang yang dikenal, terdapat beberapa orang yang kenal dekat dan baik bukan karena hubungan persaudaran, namun sebagai sahabat/teman dekat. Bagaimanapun eksistensi sahabat tetap diperhitungkan dan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang

- 10) Menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal³¹

فَاحْذَرُ مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِنْ تَعْرِفَهُ

“Hati-hatilah dengan teman yang baru kita kenal, kita belum tahu keburukannya”.

Mengenai akhlak terhadap orang yang baru dikenal, tentunya agak berbeda dengan sikap terhadap sahabat dekat. Hal ini dikarenakan kenalan belum diketahui pasti seluk-beluknya. Kemudian al-Ghazali berpesan untuk tidak memperbanyak kenalan untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.

³¹ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*.....,365.

3. Membina Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun, akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan sendirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhuk lain dan dengan tuhannya.

Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang di maksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama islam, sehingga terbentuknya gerak gerak atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

Akhlak merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, mengatur manusia dengan khaliknya “akhlak berasal dari kata *khulqun* atau *khilqun* berarti : perilaku, sedangkan konstatasi yang berlaku di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budi pekerti”³²

Akhlak dalam pengertian yang lebih luas adalah segala kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pad pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat)

³² Zakiah Derajat, *Agama Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), 58 .

Akhlak dalam islam adalah dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid dan ibadah kepada tuhan sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda sejarah manusia didunia.

Dari pengertian diatas, bahwa akhlak adalah tindak laku perbuatan yang baik dan buruk, tingkah laku dan perbuatan yang baik disebut akhlakul karimah, dan ini merupakan produk dari aqidah dan ibadah.

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untu membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik.sedangkan pengertian akhlak berasal di bahasa Arab,kata dasarnya (*mufrod*) ialah *khulqu* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabia'ah*(tabi'at), *al-'adat* (kebiasaan), *al –mumu'ah* (adab yang baik).³³ Pada kamus umum bahasa indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, tabi'at.³⁴

Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Pertanyaan ini bersumber dari firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam:4)

Objek kajian akhlak meliputi beberapa komponen, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
2. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama
3. Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
4. Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.

³³Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 13.

³⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta PN. Balai Pustaka, 1984), 24.

Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni menyempurnakan akhlak mulia.

Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak mulia. Akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan nonformal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler disekolah (bakti sosial, baca tulis Al-Qur'an, sholat jama'ah, dll). Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan di kurikulum, contoh konkritnya adalah belajar materi pendidikan akhlak di kelas

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

1) Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang memberi pandangan dan mengacu kepada kehidupan dunia ini, maka dasarnya harus memberi petunjuk kepad pendidikan islam. Pendidikan tidak mungkin dapat dibicara tanpa mengambil Al-Qur'an harus didahului dalam pembinaan akhlak. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan didalam Al-Qur'an, maka harus dicari didalam sunnah. Apabila tidak ditemukan didalam keduanya, barulah di gunakan ijtihad.³⁵

a) Al-Qur'an sebagai dasar pertama dalam pembinaan akhlak

Al-Qur'an adalah sebagai dasar pertama dalam membina akhlak, karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak yang dimiliki rosul. Sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

³⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Rieneka Cipta, 2001), 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Jadi sebagai pengikut nabi Muhammad SAW, kita harus mencontoh akhlak Rasul sebagai panutan bagi hamba Allah, yang mendambakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, Al-Qur'an sebagai petunjuk, sebagaimana dikemukakan Mahmud Syalhut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok diantaranya Al-Qur'an yaitu :³⁶

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus oleh manusia dalam kehidupan, baik individu maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dari keterangan di atas jelas bahwa pendidikan akhlak yang terkandung didalam Al-Qur'an sebagai sumber pertama, sehingga

³⁶ Mahmud Syalhut, *Al-Islam Aqidah Wa-Syari'ah*, Terj. Hery Noer Aly, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 283.

mampu mengamalkannya dengan baik dan benar agar bertambah taat kepada Allah SWT.

b) Al-Hadist sebagai sumber kedua

Hadist adalah sebagai sumber kedua dalam pendidikan akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa Hadist itu berarti: perkataan, perbuatan, dan takrir Rasulullah SAW. Adapun pengertian secara ilmiah hadist itu berarti kumpulan sabda Rasulullah SAW. Perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar, larangan, apa yang disukainya, bela negara dan hal dalam kehidupannya.

Menurut keterangan diatas jelas bahwa dalam pendidikan akhla Hadist berfungsi sebagai penjelas tata cara berakhlak yang baik sesuai ajaran islam yang dianjurkan manusia untuk selalu berakhlak mulia. Karena pada dasarnya Hadist berfungsi untuk menerangkan hal-hal apa saja yang tidak terdapat didalam Al-Qur'an.

c) Ijtihad

Ijtihad atau pandangan ulama dalam lapangan pendidikan malah nyaris tak terdengar. Sebabnya barangkali bisa ditunjuk pada kondisi sosial umat di masa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya seperti terlihat pada tema-tema fiqih tampak merupakan masalah akut pada masa itu, sementara persoalan pendidikan akhlak cukup diatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, diantaranya dapat dibuktikan “kelompok ikhwan Al-shafa, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Zurmuji, Al-Kanbin, dan Al-Anshari”.

Berdasarkan gambaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa dasar pembinaan akhlak dalam islam ada tiga landasannya, antara lain Al-Qur'an, Hadist Nabi SAW, dan ijtihad para ulama. Oleh karena itu diharapkan kepada orang

tua serta guru untuk mampu membina anak mereka sesuai ajaran islam.

Dengan adanya pola pendidikan islam maka diharapkan pengembangan pola fikir anak menjadi generasi penerus bangsa yang imtek dan imtak. Para guru perlu menyadari akan pentingnya pola pendidikan islam dalam mendidik generasi penerus bangsa ke depan, sehingga para generasi penerus bangsa akan menjadi para intelektual yang islami.

2) Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:³⁷

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c) Memantabkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahn menderita dan sabar.
- e) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lai, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

³⁷ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Garafindo, 2004), 136.

c. Metode-Metode Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Islam

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif Islam yaitu sebagai berikut :³⁸

1) Metode *Uswah* (teladan)

Yaitu sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab: 2 yang artinya: “Sesungguhnya terdapat dari diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.” Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji munungkir, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

2) Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti, sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyid dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat imam Al-Ghazali: “ seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.” Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 146.

dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa peribadi yang berahlak mulia. Seperti, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma'ul husna, shalat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain sebagainya.

3) Metode *Mau'izah* (nasehat)

Yaitu kata mau'izah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 232, yang artinya”itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman daintara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”.... Sebagai contoh metode nasehat yang baik yaitu, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma'ruf nahi mungkar,” nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain. Namun paling penting lagi, pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang di nasehatkan tersebut, kalau tidak demikian nasehat akan hanya akan menjadi lips-service.

4) Metode *Qishah* (cerita)

Yang mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Cerita dalam Al-Qur'an dan Hadits, selalu memikat dan menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contohnya, surah Yusuf, Bani Israail, dan lain-lain. Dengan cara, seperti mendengarkan kaset, video, cerita-cerita tertulis dan bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk

bertanya, setelah itu, menjelaskan tentang khikmah qishah dalam meningkatkan ahklak mulia.

5) Metode *Amsal* (perumpamaan)

Yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan hadits untuk mewujudkan ahklak mulia. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 17 yang artinya "perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api".... dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Misalkan, materi yang di ajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

6) Metode *Tsawab* (ganjaran)

Sebagaimana yang telah di utarakan Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai hadiah, hukum. Metode ini juga penting dalam pembinaan ahklak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji. Misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, dan lain-lain. Sedangkan metode aplikasi ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya, pandangan yang munis, memuji orang lain di

hadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif, dan menjewer sebagai alternatif terakhir. Hadits yang di riwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata: “aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk di sampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampikan kepada Beliau dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru: “wahai penipu”. Dari hadits diatas dapat dikemukakan, bahwa menjewer telinga anak didik boleh-boleh saja asal tidak sampai menyakiti. Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik, bisa-bisa berurusan dengan pihak berwajib, karena Undang-Undang perlindungan anak.

d. Prosedur Dalam Pembinaan Akhlak

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Mengumpulkan informasi, Informasi yang dihimpun melalui kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan dan penelaahan laporan kegiatan.
- 2) Mengidentifikasi masalah, Masalah ini diangkat berdasarkan informasi langkah pertama. Masalah akan terjadi apabila terjadi ketidaksesuaian dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan
- 3) Menganalisis masalah. Kegiatan analisis adalah untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Faktor itu mungkin datang dari para pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan dan lain sebagainya.

³⁹ H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 236-237.

- 4) Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah. Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Alternatif ini disusun setelah memperhatikan sumber-sumber pendukung dan hambatan yang mungkin akan ditemui dalam memecahkan masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan prioritas upaya pemecahan masalah yang dipilih dari alternatif yang ada
- 5) Melaksanakan upaya pemecahan masalah. Upayan ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung apabila upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam pada kegiatan itu berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah dilakukan oleh pembina dengan melalui pihak lain.

e. Manfaat Memperbaiki Akhlak

Dr. Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh kemajuan rohani

Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, pasti memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.
- 2) Sebagai penuntun kebaikan

Rasulullah SAW sebagai teladan utama karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.
- 3) Memperoleh kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.
- 4) Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari akhirat.

5) Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran bahwa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.⁴⁰

Akhhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

f. Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pembinaan Akhlak

1) Syarat-syarat Pembinaan Akhlak

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan akhlak adalah:

- a) Menguasai keadaan psikis siswa-siswi. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing-masing siswa sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.
- b) Apa yang disukai dan tidak disukai oleh siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa-siswi tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- c) Pelajari berbagai metode pembinaan. Dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- d) Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan. Selain itu, secara pribadi guru harus memenuhi syarat sebagai seorang yang mampu membina siswa-siswinya. Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang guru adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral,

⁴⁰ <http://abiturohmansyah.blogspot.com> diakses pada 13 Agustus 2017, jam 15:40 WIB.

cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak
 Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor internal

(1) Insting atau Naluri

Insting adalah akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akhlak ini dipandang masih primitive dan harus dididik dan mengarahkannya.

(2) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

(3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembinaan mental dan akhlak. Milieu ada dua macam :

- (1) Lingkungan alam Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

- (2) Lingkungan pergaulan Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut :

Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan factor terpenting dalam pembinaan mentalnya. Sebelum seseorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya.

Lingkungan Sekolah/Tempat kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau berkerja disekolah atau ditempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat yang lain.⁴¹

⁴¹ M.Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern (Membangun karakter generasi muda), (Bandung: Marja,2012), 27.

B. Penelitian Terdahulu

1. Juwita Putri (2017), yaitu berjudul “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung”. Secara garis besar skripsi ini membahas kewajiban seorang guru selain mengajar juga mempunyai kewajiban sebagai pendidik yang mengutamakan pembentukan dan pembinaan bidang afektif atau sikap dan perilaku peserta didik, terlebih bagi guru akidah khlak yang merupakan ujung tombak dalam upaya membina akhlak siswa di sekolah dasar karena pada masa ini merupakan masa fundamental yang harus diberi landasan nilai akhlak. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan luar dan kurangnya perhatian dari keluarga.⁴²

Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis membahas pada pembelajaran kitab *Bidayat al-Hidayah* dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan dalam penelitian karya Juwita Putri membahas peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas pembinaan akhlak peserta didik.

2. Hasbulloh (2014), yaitu berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SD Putra Jaya”. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang minimnya pengetahuan agama siswa karena kurangnya jam pelajaran PAI sehingga upaya yang dilakukan oleh guru PAI belum sepenuhnya dilaksanakan atau diterapkan oleh siswa. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di SD Putra Jaya sudah sangat baik. Hal ini terbukti dengan seringnya anak mendoakan orang tua setelah shalat, siswa menggunakan tangan kanan ketika makan dan minum, siswa meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada orang lain dan sebagainya.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis membahas pada pembelajaran kitab *Bidayat al-*

⁴² Juwita Putri, *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

Hidayah dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan dalam penelitian karya Hasbulloh membahas tentang upaya peningkatan akhlakul karimah. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akhlak peserta didik.

3. Aan Syarifudin (2016), yaitu berjudul “Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* Dan Implementasi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang Pentingnya pendidikan akhlak pada masa anak-anak atau usia dini, karena pendidikan akhlak pada masa anak-anak akan mempengaruhi akhlak seseorang ketika ia sudah dewasa. Dalam proses pembentukan akhlak tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang di selenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren, dengan cara adanya pembelajaran kitab akhlaq lil banin. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Metode pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dalam pembentukan akhlak santrinya adalah metode teladan, metode kisah-kisah, metode pembiasaan, metode ceramah, metode hukuman dan ganjaran. Sedangkan Implementasi pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, meliputi: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad saw, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan.⁴³

Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis membahas pada pembelajaran kitab *Bidayat al-Hidayah* dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan dalam penelitian karya Aan Syarifudin membahas tentang Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* Dan Implementasi Dalam Pembentukan Akhlak Santri. Adapun persamaannya

⁴³ Aan Syarifudin, *Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dan Implementasi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016

adalah sama-sama mengenai pembinaan akhlak dengan pembelajaran kitab kuning.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁴

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates (469-399 SM) telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.⁴⁵ Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad Saw, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good karakter*) melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*.

“*Bidayat al-Hidayah*” menjadi salah satu media bagi jalannya pendidikan, terutama pendidikan akhlak baik di lembaga pendidikan ataupun di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.

MA Unggulan Al-Hikmah Pasir Mijen Demak merupakan salah satu madrasah yang menggunakan kitab *Bidayat al-Hidayah* sebagai materi bahan ajar untuk pembinaan akhlak peserta didik selain rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Mata pelajaran umum lainnya yang diwajibkan oleh pemerintah.

Dengan menggunakan kitab *Bidayat al-Hidayah*, diharapkan akhlak peserta didik MA Unggulan Al-Hikmah Pasir Mijen Demak dapat terbina dengan baik sehingga nantinya menghasilkan generasi yang taat beribadah dan berakhlakul karimah.

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

⁴⁵ Teguh Wangsana Ghandi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medi, 2011), 110-111.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

